

PERAN *FAMILY SUPPORT* TERHADAP *QUALITY OF LIFE* DENGAN *ISLAMIC RELIGIOSITY* SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA *BOARDING SCHOOL*

Faiha Nur Atiqoh¹, Tri Na'imah², Nur'aeni³, Gisella Arnis Grafiyana⁴

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2,3,4}

e-mail: faihanuratiqoh24@gmail.com

ABSTRAK

Boarding school menerapkan sistem pembelajaran dan pembinaan selama 24 jam yang berpotensi menimbulkan tekanan akademik, sosial, dan psikologis, sehingga dapat menurunkan *quality of life* (QoL) siswa. Meskipun determinan QoL telah banyak diteliti, sedikit studi yang menguji peran *Islamic religiosity* sebagai mediator antara *family support* dan QoL dalam konteks pendidikan Islam berasrama. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *family support* terhadap QoL melalui mediasi *Islamic religiosity* pada siswa SMA di sebuah pondok pesantren di Banyumas, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *saturated sampling* (n = 233). Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi dari Brunnsviken Brief Quality of Life Scale (BBQ; CR = 0,932), Perceived Social Support–Family (PSS-F; CR = 0,948), dan Religiosity of Islam Scale (RoIS; CR = 0,943). Analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS (SmartPLS 4.0). Hasil menunjukkan bahwa *family support* berpengaruh signifikan terhadap QoL melalui mediasi *Islamic religiosity* (t = 9,441; p < 0,001). Temuan ini menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan religiositas siswa melalui komunikasi rutin dan dukungan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan model integratif yang menggabungkan pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kualitas hidup siswa di lingkungan pendidikan berasrama berbasis Islam.

Kata Kunci: *Boarding School, Family Support, Islamic Religiosity, Quality of Life*

ABSTRACT

Boarding schools implement a 24-hour learning and supervision system that may generate academic, social, and psychological pressures, potentially reducing students' quality of life (QoL). While numerous studies have examined QoL determinants, few have investigated the mediating role of Islamic religiosity in the relationship between family support and QoL within Islamic residential education. This study aimed to examine the effect of family support on QoL through the mediation of Islamic religiosity among high school students at an Islamic boarding school in Banyumas, Central Java. A quantitative approach was employed using a saturated sampling technique (n = 233). Data were collected through modified instruments: the Brunnsviken Brief Quality of Life Scale (BBQ; CR = 0.932), Perceived Social Support–Family (PSS-F; CR = 0.948), and the Religiosity of Islam Scale (RoIS; CR = 0.943). Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) via SmartPLS 4.0. The results revealed that family support significantly influences QoL through the mediation of Islamic religiosity (t = 9.441; p < 0.001). These findings underscore the importance of family involvement in fostering students' religiosity through regular communication and moral support. This study contributes by presenting an integrative model that combines the influence of external and internal factors on students' quality of life in an Islamic boarding school setting.

Keywords: *Boarding School, Family Support, Islamic Religiosity, Quality of Life*.

PENDAHULUAN

Islamic boarding school merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan menekankan pembentukan karakter melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kegiatan akademik (Baharun, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Solikhun, 2018) karakteristik khusus yang membedakan *islamic boarding school* dengan lembaga pendidikan yang lain dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilakukan selama 24 jam, dengan mengkondisikan siswa dalam satu asrama sehingga memudahkan pengoptimalan implementasi pembelajaran. Pemberian *family support* di lingkungan ini dilakukan melalui jadwal komunikasi dan kunjungan berkala dari keluarga, yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa diterima, perhatian, dan kepercayaan diri siswa, serta memotivasi mereka dalam pencapaian tujuan. Boarding school juga mendorong karakter positif seperti kesederhanaan, yang menjadi salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren (Solihin et al. 2020). Selain itu siswa juga memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan membangun hubungan sosial diluar keluarga sehingga dapat mendukung perkembangan emosi (Wang et al. 2017).

Namun demikian, kehidupan di boarding school juga memiliki tantangan, yaitu siswa menghadapi sejumlah tuntutan, seperti, ujian tertulis, ujian praktek, ujian hafalan dan ujian masuk kuliah (Rahmawati et al. 2018). Siswa dengan kemampuan adaptasi dan kemandirian yang rendah berisiko mengalami konflik internal maupun interpersonal, akibat perubahan lingkungan, rutinitas, serta perbedaan latar belakang antar teman sebaya (Poerwanto & Murdiyani, 2021). Seringkali siswa mengalami homesick dan pola tidur terganggu (Fahrezi et al. 2024). Selanjutnya, pemisahan anak dari orangtua dapat menimbulkan keterpisahan psikologis, yang berpotensi memunculkan berbagai masalah emosional seperti stres, kecemasan, depresi, kenakalan remaja, bahkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat adiktif dan percobaan bunuh diri (Xing et al. 2021). Kurangnya pengasuhan langsung dari orangtua juga menjadi faktor risiko terhadap masalah akademik, sosial dan psikologis pada siswa boarding school (Sun et al. 2015).

Boarding school merupakan lembaga pendidikan berasrama dengan sistem pembelajaran dan pembinaan 24 jam yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam dan kegiatan akademik. Namun, lingkungan ini juga menghadirkan tantangan akademik, sosial, dan psikologis yang dapat menurunkan *quality of life* (QoL) siswa, seperti tekanan ujian, keterbatasan interaksi dengan keluarga, hingga risiko stres dan gangguan emosional. Berbagai studi menunjukkan bahwa QoL dipengaruhi oleh faktor internal (misalnya kesehatan fisik, psikologis, religiositas) dan eksternal (misalnya dukungan sosial dan keluarga). Di antara faktor tersebut, *family support* berperan penting sebagai sumber daya eksternal yang dapat memengaruhi religiositas dan, pada akhirnya, QoL remaja. Meskipun hubungan *family support*–QoL telah banyak diteliti, masih jarang penelitian yang secara khusus menguji *Islamic religiosity* sebagai mediator dalam konteks boarding school, padahal religiositas diyakini mampu menjadi faktor pelindung psikologis bagi remaja Muslim. Berbeda dari penelitian Hidayah et al. (2023) yang hanya meneliti hubungan religiositas dan QoL secara langsung, atau Sârbu et al. (2021) yang berfokus pada faktor lingkungan keluarga terhadap religiositas tanpa menguji QoL, studi ini menggabungkan kedua perspektif tersebut dalam satu model mediasi. Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS, populasi siswa SMA di boarding school, serta instrumen terstandar yang telah dimodifikasi (BBQ, PSS-F, RoIS), sehingga menawarkan kontribusi pada pengembangan model integratif QoL berbasis faktor eksternal–internal dalam konteks pendidikan Islam berasrama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *family support* terhadap QoL dengan *Islamic religiosity* sebagai variabel mediasi pada siswa SMA di boarding school.

Dengan demikian, siswa di lingkungan boarding school tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga persoalan sosial dan psikologis yang kompleks. Berbagai tekanan tersebut berpotensi menurunkan *quality of life* siswa, terutama apabila tidak diimbangi dengan sumber daya psikologis yang baik. Farinha et al. (2018) berpendapat bahwa religiusitas dan spiritualitas yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan *quality of life*. Religiusitas dan spiritualitas diyakini mampu berperan sebagai faktor pelindung, promotif dan kuratif dalam menjaga kesehatan mental. Namun kenyataannya, studi awal yang dilakukan di salah satu boarding school kabupaten Banyumas ditemukan adanya indikasi penurunan aspek *quality of life* siswa. Beberapa siswa dilaporkan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan waktu luang, kesulitan dalam merumuskan tujuan hidup jangka panjang, serta rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami *quality of life* sebagai konstruk yang penting dalam perkembangan siswa, khususnya di boarding school.

Dalam perkembangan remaja di usianya, *quality of life* menjadi suatu konstruk yang memiliki peranan penting. Tingkat *quality of life* yang baik pada remaja memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong remaja untuk memiliki harga diri dan kontrol yang baik terhadap emosi dan perilaku (Lee et al. 2020). *Quality of life* terutama aspek psikologis serta aspek fisik juga ditemukan mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap kebahagiaan, baik kebahagiaan saat ini maupun sepanjang hidup (Novianti et al. 2020). *Quality of life* dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimensional yang mencerminkan evaluasi subjektif individu terhadap berbagai aspek kehidupannya. Konsep ini tidak hanya mencakup gejala fisik, tetapi juga mencakup kepuasan terhadap aspek-aspek kehidupan seperti kesehatan, relasi sosial, dan pencapaian pribadi (Schalock & Verdugo, 2017). Skala *Brunnsviken Brief Quality of Life* (BBQ), misalnya, memahami QoL dengan fokus pada enam bidang kehidupan penting: leisure time (waktu luang), view on life (pandangan terhadap kehidupan), creativity (kreativitas), learning (pembelajaran), friends and friendship (teman dan pertemanan), serta view of self (pandangan terhadap diri) (Lindner et al. 2016). yang pada dasarnya mencerminkan pendekatan multidimensional terhadap QoL.

Leisure dapat dimaknai sebagai aktivitas yang didasarkan persepsi subjektif mengenai kebebasan, pilihan, dan motivasi internal untuk hidup bermakna (Iso-Ahola & Baumeister, 2023). *View on Life* dapat diartikan sebagai persepsi bahwa kehidupan yang dapat dipahami secara koheren, bermakna, dan diarahkan oleh tujuan (Zambelli & Tagliabue, 2024). *Creativity* sendiri dapat dimaknai sebagai perhatian internal yang dibatasi oleh suatu tujuan generatif (Green et al. 2024). *Learning* menurut Bruckner et al. (2025) diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk memprediksi ketidakpastian seperti ketidakpastian perseptual, risiko, atau perubahan lingkungan yang selanjutnya memfasilitasi perilaku adaptif. *Friendship* dapat diartikan sebagai sebuah hubungan yang terjalin sukarela dengan adanya timbal balik secara informal dan tanpa batasan yang biasanya berlangsung lama antara dua orang atau lebih (Pezirkianidis et al. 2023). Untuk *view on self* dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri yang meliputi harga diri, citra diri, dan makna hidup (Glavå et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *quality of life* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kesehatan fisik, kesehatan psikologis, kondisi ekonomi, pendidikan, gaya hidup, dan religiusitas (Chen et al. 2024; Duzel et al. 2023, Rahsyani & Purwati, 2024). Sementara itu, faktor eksternal antara lain dukungan sosial (Duzel et al. 2023), dinamika keluarga (Badowska & Szkulciecka-Dębek, 2023), dan akses ke layanan (Duzel et al. 2023; Badowska & Szkulciecka-Dębek, 2023; Lim et al. 2023). Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji dinamika *quality of life* pada siswa di boarding school. Masih sedikit penelitian yang menempatkan *Islamic religiosity* sebagai variabel mediator antara *family support* dan *quality of life*, padahal

religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan psikologis remaja muslim. Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti pengaruh *family support* terhadap *quality of life* siswa SMA di *boarding school* dengan mediasi *Islamic religiosity*.

Family support didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dan kecukupan dukungan emosional, informasional, serta instrumental dari anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial peserta. Konsep ini merujuk pada bantuan yang bersifat multidimensional dan mencerminkan hubungan timbal balik antar anggota keluarga (Malathum & Kamaryati, 2020). Aspek utama dalam *family support* mencakup *support received*, *support provided*, dan *family intimacy*. *Support received* merujuk pada bantuan yang diterima dari keluarga berupa dukungan emosional, informasi, atau bantuan praktis sehari-hari. *Support provided* adalah bentuk bantuan yang diberikan individu kepada anggota keluarga lainnya, baik secara emosional maupun praktis (Zanjari et al. 2022). Sementara itu, *family intimacy* mengacu pada tingkat kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan rasa keterikatan antar anggota keluarga (Zhou et al. 2023), yang semuanya penting dalam menciptakan iklim psikologis yang mendukung kesejahteraan remaja.

Procidano & Heller (1983) mendefinisikan *Family support* sejauh mana individu percaya bahwa kebutuhan akan dukungan, informasi, dan umpan balik terpenuhi dari keluarga. Windle & Miller-Tutzauer, (1992) mengembangkan teori tersebut dengan membagi dalam empat aspek, yaitu *support received*, *support provided*, dan *family intimacy*. *Support received* sendiri diartikan sebagai bantuan baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun peneguhan yang seseorang terima dari orang lain. Sedangkan *support provided* merupakan bantuan baik emosional, instrumental maupun informasional yang seseorang berikan kepada orang lain (Zanjari et al., 2022). *Family intimacy* dapat dimaknai sebagai tingkat kelekatan emosional, komunikasi terbuka, dan kesatuan antar anggota keluarga (Zhou et al. 2023). Pemberian perhatian atau dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga mempunyai peranan penting untuk meningkatkan *quality of life* bagi remaja (Ibda, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2014), *family support* yang positif digambarkan dengan kedekatan emosional antar anggota keluarga dan ketergantungan satu sama lain untuk saling memberikan bantuan. Sebaliknya, ketegangan negatif yang terjadi di dalam keluarga digambarkan sebagai adanya tuntutan dan kritik dari anggota keluarga. Keluarga dengan dukungan yang positif biasanya dikaitkan dengan tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah dan tingkat *quality of life* yang lebih tinggi, sedangkan ketegangan yang terjadi dalam keluarga akan memperburuk stres hidup dan berkontribusi pada penurunan *quality of life*.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa *family support* berkontribusi dalam meningkatkan *quality of life*, mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami mekanisme ini adalah dengan memasukkan variabel mediasi, yang berfungsi menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui jalur tidak langsung (Hayes, 2013; Zhao et al., 2010). Pendekatan mediasi ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi peran faktor psikologis antara hubungan kausal yang kompleks dalam konteks sosial dan kesehatan mental. Dalam penelitian (Szcześniak et al. 2019) ditemukan bahwa religiusitas terbukti memediasi pengaruh kepribadian extraversion, openness, agreeableness, and conscientiousness terhadap kepuasan hidup. Studi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Pahlevan Sharif et al., (2021) bahwa penambahan variabel agama (religiusitas) dan harapan (hope) dalam model memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara gaya keterikatan (attachment styles) dan kepuasan hidup (life

satisfaction). Penelitian ini mengindikasikan bahwa *islamic religiosity* berpotensi memiliki kekuatan sebagai mediator antar variabel.

Religiosity merupakan aspek penting dalam kehidupan spiritual yang menjadi dasar individu memahami dan menjalani hidupnya. Jana-Masri & Priester, (2007) mengemukakan bahwa *religiosity* merupakan keyakinan seorang muslim terhadap prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Krauss et al. (2005) secara khusus mendefinisikan *Islamic Religiosity* yaitu tingkat kesadaran akan adanya Allah, yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan, serta bentuk penyerahan diri kepada Allah melalui ketaatan dan penghindaran terhadap larangan-Nya. Jana-Masri & Priester, (2007) mengembangkan konsep ini dalam dua dimensi yakni *Islamic Beliefs* dan *Islamic Behavioral Practices*. *Islamic Beliefs* merupakan sikap percaya pada prinsip-prinsip dalam agama islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Islamic Behavioral Practices* merupakan perilaku implementasi dari prinsip-prinsip islam yang telah dipercayai individu.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *religiosity*, khususnya dalam konteks Islam, memiliki pengaruh positif terhadap *quality of life* individu. Penghayatan agama yang baik dapat membuat individu menerima setiap proses kehidupan dengan lapang dada dan berpikir positif, sehingga mampu meningkatkan taraf *quality of life*, baik dalam kondisi sehat maupun sakit (Fitriani, 2017). Individu yang memiliki *religiosity* yang baik dan seimbang pada setiap dimensinya cenderung memiliki tingkat *quality of life*. Namun, pencapaian itu dapat diwujudkan jika ada faktor pendukung yang mengarahkan individu pada pemahaman dan pengamalan agama secara komprehensif. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa *religiosity* berkontribusi dalam meningkatkan *quality of life* individu. Penelitian mengenai peran agama dalam lingkungan keluarga terhadap *quality of life* menunjukkan bahwa *religiosity* mempengaruhi perasaan dan pengalaman hidup yang membentuk pengalaman hidup yang optimis dan positif pada remaja (Krok, 2018). Temuan serupa juga mengungkapkan kenakalan remaja seperti mencontek, *bullying*, narkoba dan lain sebagainya dapat dicegah dengan cara memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan religiusitas agar mempertahankan *quality of life* yang lebih baik. Pemahaman mengenai religiusitas pada remaja mempunyai dampak yang positif dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Rusiana, et al. 2018).

Penelitian-penelitian tentang *quality of life*, telah banyak dilakukan pada individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik (Kiik et al. 2018), lansia (Kaur et al. 2015), mahasiswa (Ritonga & Listiar, 2006), serta siswa pada tingkat SMA (Hidayah et al. 2023). Namun, hingga saat ini belum ditemukan studi yang secara khusus meneliti *quality of life* pada remaja yang tinggal di lingkungan *boarding school*. Padahal, konteks *boarding school* memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam dukungan sosial. Pemberian *family support* di lingkungan ini dilakukan melalui jadwal komunikasi dan kunjungan berkala dari keluarga, yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa diterima, perhatian, dan kepercayaan diri siswa, serta memotivasi mereka dalam pencapaian tujuan (Najiyyah et al., 2024). Remaja yang mendapatkan *family support* secara optimal cenderung memiliki tingkat *religiosity* yang lebih tinggi, karena dukungan dari lingkungan terdekat berkontribusi dalam membentuk dan memelihara kebiasaan keagamaan yang dijalankan (Sârbu et al. 2021). Tingginya *religiosity* kemudian berperan dalam meningkatkan *quality of life* dengan membentuk cara pandang yang lebih optimis dan positif terhadap kehidupan (Krok, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia cenderung berfokus pada hubungan *quality of life* dengan modal psikologis personal sebagai faktor yang berkontribusi pada *quality of life* seperti kebahagiaan (Rahsyani & Purwati, 2024) dan religiusitas (Hidayah et al. 2023).

Namun demikian, belum terdapat kajian yang mengintegrasikan *family support* sebagai faktor eksternal dengan *Islamic religiosity* sebagai mediator internal dalam menjelaskan *quality of life*, khususnya pada remaja di *boarding school*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *family support* terhadap *quality of life*, dengan *Islamic religiosity* sebagai variabel mediasi pada siswa SMA yang tinggal di *boarding school*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis multivariat yaitu *path analysis*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, melalui tahapan *PLS Algorithm* dan *bootstrapping*. Dalam analisis SEM-PLS, terdapat dua tahap utama yang dilakukan, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*) (Ghozali, 2021). Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Zamzam Integrated School Cilongok, Banyumas yang berjumlah 233 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sample* jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang dimodifikasi dari versi aslinya. Instrumen *family support* diadaptasi dari *Perceived Social Support–Family* (Windle & Tutzauer, 1992) yang mencakup tiga aspek, yaitu *Support Received*, *Support Provided*, dan *Family Intimacy*, dengan jumlah 20 aitem. Instrumen *Islamic religiosity* dimodifikasi dari *Religiosity of Islam Scale* (Jana-Masri dan Priester (2007) yang mencakup dua aspek, yaitu *Islamic Beliefs* dan *Islamic Behavioral Practices*, dengan jumlah 19 aitem. Instrumen *quality of life* menggunakan modifikasi dari *Brunnsviken Brief Quality of Life Scale* (Lindner et al. 2016) yang mencakup enam aspek, yaitu *Leisure*, *View on Life*, *Creativity*, *Learning*, *Friends and Friendship*, dan *View on Self*, dengan jumlah 12 aitem.

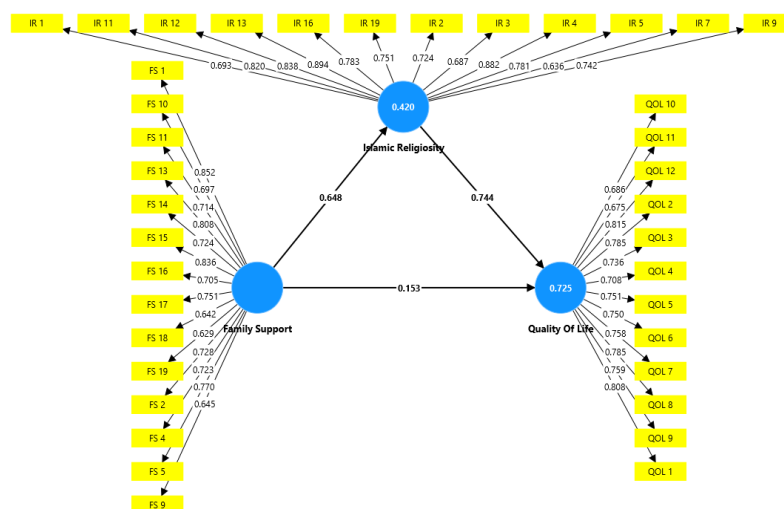
Karena seluruh instrumen merupakan hasil modifikasi, uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* oleh tiga pakar psikologi pendidikan dan psikometri. Para ahli menilai kesesuaian aitem dengan konstruk teoritis, kejelasan redaksi, dan relevansi budaya terhadap konteks siswa *boarding school*. Hasil penilaian menggunakan *Content Validity Index* (CVI) menunjukkan nilai I-CVI berkisar 0,83–1,00 dan S-CVI/Ave sebesar 0,92, yang menandakan bahwa seluruh aitem memiliki tingkat kesesuaian tinggi. Beberapa revisi minor dilakukan pada redaksi aitem untuk menyesuaikan konteks lokal.

Pengujian reliabilitas internal menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,989 untuk *family support*, 0,989 untuk *Islamic religiosity*, dan 0,989 untuk *quality of life*. Hasil analisis SEM-PLS juga mengonfirmasi validitas konstruk melalui nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) yang memenuhi kriteria kelayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian yang dilakukan pertama adalah pengujian *outer model* yang dilakukan untuk mengetahui nilai validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk pada indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur variabel laten, sebagai acuan untuk menentukan apakah instrumen pengukuran yang digunakan layak untuk diuji atau tidak. Nilai outer loading dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian validitas dilakukan dengan menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen diuji berdasarkan nilai outer loading, di mana indikator dengan nilai di atas 0,6 dianggap valid, sedangkan indikator dengan nilai di bawah 0,6 harus dihapus dari model (Ghozali & Latan, 2015). Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh konstruk variabel laten pada gambar 1 memiliki nilai nilai outer loading diatas 0,50, yang mengindikasikan bahwa semua konstruk memiliki validitas yang baik.

Pengujian validitas konvergen juga dapat dilakukan dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai standar dalam pengujian validitas konvergen menyarankan bahwa nilai AVE sebaiknya lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2021). Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh konstruk variabel laten pada gambar 1 memiliki nilai AVE > 0,50, yang mengindikasikan bahwa semua konstruk memiliki validitas yang baik.

Langkah selanjutnya adalah pengujian validitas diskriminan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dari variabel lainnya. Validitas diskriminan dapat diketahui melalui nilai *Heterotrait-Monotrait* (HTMT). Jika nilai HTMT kurang dari 0,90, maka validitas diskriminan dikatakan baik (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, nilai HTMT untuk setiap variabel kurang dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model konstruk memenuhi validitas diskriminan. Nilai HTMT dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Heterotrait-Monotrait

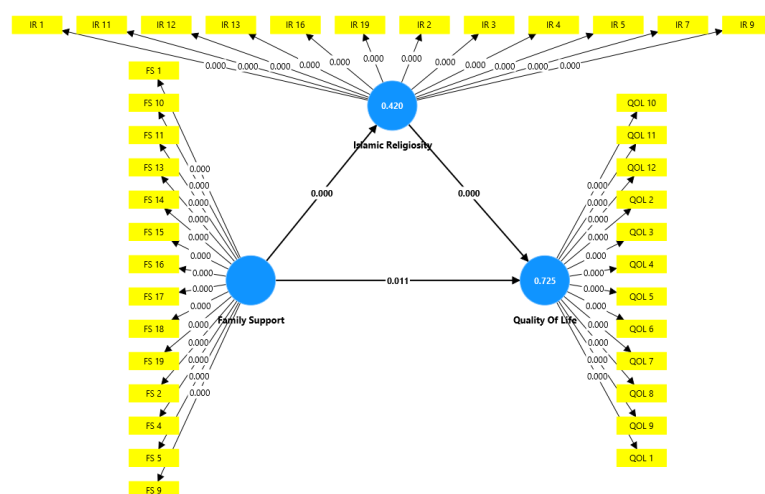
	Family Support	Islamic Religiosity	Quality Of Life
Family Support			
Islamic Religiosity	0.665		
Quality Of Life	0.651	0.895	

Validitas diskriminan juga dapat dilihat dari nilai *cross-loading* pada setiap konstruk, di mana indikator pengukuran memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai pada konstruk lainnya (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, validitas diskriminan yang dilihat dari nilai *cross loading* untuk setiap variabel laten dan indikatornya memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada variabel laten lainnya. Oleh karena itu, setiap variabel laten memenuhi syarat validitas diskriminan (Ghozali, 2021). Selanjutnya nilai Cronbach Alpha, Composite Reliability, dan AVE dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Cronbach Alpha, Composite Reliability, dan AVE

	Cronbach's alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
Family Support	0.934	0.948	0.942	0.538
Islamic Religiosity	0.937	0.943	0.946	0.597
Quality Of Life	0.930	0.932	0.940	0.566

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa suatu variabel dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's alpha dan composite reliability keduanya lebih dari 0,70 (Ghozali, 2021). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha dan composite reliability melebihi 0,70, yang berarti reliabilitas konstruk dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua dimensi memiliki nilai AVE di atas 0,5, sehingga memenuhi syarat dan merupakan instrumen pengukuran yang tepat untuk mengukur variabelnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Adapun nilai R-Square pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Inner Model

Tahap kedua dari analisis SmartPLS adalah pengujian model struktural atau *inner model*, yang dilakukan untuk memprediksi atau menunjukkan adanya hubungan kausal (hubungan sebab-akibat) antara variabel konstruk dalam penelitian. Tahap kedua dari analisis SmartPLS ini dilakukan melalui *bootstrapping* untuk melihat nilai R-Square, F-Square, dan Q-Square. Nilai R-Square digunakan untuk melihat seberapa besar varian dari variabel laten untuk menguraikan indikatornya masing-masing. Dengan perolehan nilai R-Square yaitu 0.67, 0.33, 0.19 menunjukkan bahwa model kuat, moderate, dan lemah (Ghozali & Latan, 2015). Berdasarkan tabel diatas, nilai R-Square untuk variabel *islamic religiosity* diperoleh sebesar 0,420 dan variabel *quality of life* sebesar 0, 725. Nilai F-Square dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai F-Square

	Family Support	Islamic Religiosity	Quality Of Life
Family Support		0.723	0.049
Islamic Religiosity			1.166
Quality Of Life			

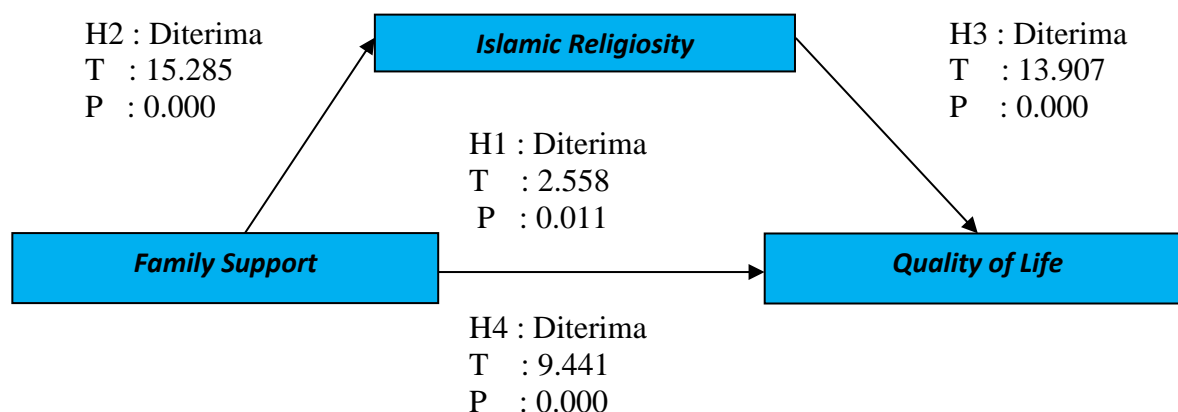
Pada tabel 3 pengujian dilakukan untuk menentukan nilai *effect size* atau besar pengaruh antar variabel dengan mempertimbangkan nilai F-square. Penilaian *effect size* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 0,02; 0,15; dan 0,35, yang menginterpretasikan bahwa variabel laten prediktor memiliki pengaruh lemah, sedang, dan kuat (Ghozali, 2021). Tabel 3 menunjukkan nilai F-square dari setiap variabel, yang dapat disimpulkan bahwa *islamic religiosity* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *quality of life* dibandingkan pengaruh *family support* terhadap *islamic religiosity* maupun pengaruh *family support* terhadap *quality of life*. Selanjutnya Nilai Q-Square dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Q-Square

	Q ² predict	RMSE	MAE
Islamic Religiosity	0.406	0.783	0.551
Quality Of Life	0.392	0.789	0.569

Pengujian lain dalam inner model dilakukan dengan menganalisis nilai Q-square (Q²), yang digunakan untuk menilai relevansi prediktif dari konstruk eksogen dalam menjelaskan konstruk endogen. Berbeda dengan nilai R-square dan F-square yang biasanya diperoleh melalui metode bootstrapping, nilai Q-square dihitung menggunakan prosedur blindfolding. Nilai Q² yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai yang lebih kecil dari 0 menunjukkan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif (Hair et al. 2021). Merujuk pada table 6, nilai Q² *quality of life* sebesar 0,392 dan *Islamic religiosity* sebesar 0,406 dimana nilai Q² lebih besar dari 0 yang artinya model *quality of life* dan *Islamic religiosity* memiliki *predictive relevance* yang baik dan masuk dalam kategori kuat.

Tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis untuk melihat pengaruh langsung dengan mengukur estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) dan memperhatikan nilai P (*P-values*) guna menentukan ada atau tidaknya pengaruh pada setiap komponen. Hipotesis dapat diterima jika nilai P dari masing-masing hipotesis kurang dari 0,05 dengan nilai lebih besar dari 1,96 (Ghozali, 2021). Selain itu, melalui pengujian *specific indirect effect*, dapat diketahui apakah variabel mediasi bertindak sebagai mediator sempurna (*perfect mediator*) atau mediator parsial (*partial mediator*). Pengujian hipotesis terhadap pengaruh langsung dan tidak langsung disajikan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada gambar 3 Pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai t-statistik $2,558 > 1,96$ dengan nilai P-values yaitu $0,011 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel family support terhadap quality of life. Selanjutnya pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan nilai t-statistik $15,285 > 1,96$ dengan nilai P-values yaitu $0,003 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel family support terhadap islamic religiosity. Kemudian pada pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan nilai t-statistik $13,907 > 1,96$ dengan nilai P-values yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel islamic religiosity terhadap quality of life. Kemudian pada pengujian hipotesis ketiga (H4) menunjukkan nilai t-statistik $9,441 > 1,96$ dengan nilai P-values yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel family support dengan islamic religiosity sebagai mediator terhadap quality of life.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa *family support* memiliki pengaruh secara langsung dengan nilai coefficient yang searah terhadap *quality of life* yang artinya semakin tinggi *family support* maka semakin tinggi pula *quality of life* pada siswa di *boarding school*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Meskipun demikian, analisis *effect size* menunjukkan nilai sebesar 0,049 yang dikategorikan sebagai pengaruh lemah. Artinya, *family support* memiliki kontribusi signifikan dalam mempengaruhi *quality of life*, namun pengaruhnya terhadap variabilitas *quality of life* tidak bersifat dominan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ravens-Sieberer et al. (2023) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dan iklim keluarga yang positif merupakan sumber daya penting dalam memperkuat *quality of life* dan kesehatan individu, terutama dalam situasi krisis. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saling mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Wang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial seperti *family support* memiliki hubungan positif dengan *quality of life* karena dapat memberikan perlindungan psikologis terhadap stres kehidupan, kecemasan, dan depresi.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa *family support* memiliki pengaruh secara langsung dengan nilai coefficient yang searah terhadap *islamic religiosity* yang artinya semakin tinggi *family support* maka semakin tinggi pula *islamic religiosity* pada siswa di *boarding school*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Nilai R-Square untuk variabel *islamic religiosity* diperoleh sebesar 0,420 hal tersebut menandakan bahwa variabel *family support* mampu menjelaskan variabel *islamic religiosity* sebesar 42% sedangkan sisanya 58% di pengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sârbu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *religiosity* yang tinggi umumnya memperoleh *family support* yang lebih kuat serta pengawasan orang tua yang lebih intensif. Hubungan suportif antara remaja dengan orang tua cenderung akan mendorong remaja lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sehingga memiliki *religiosity* yang lebih tinggi dari remaja dengan *family support* yang rendah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Francis, (2020) bahwa faktor utama yang mempengaruhi proses kegiatan keagamaan seorang anak berasal dari orang tua. Hal ini disebabkan anak menjadikan orang tua sebagai teladan dalam ketekunan dan konsistensi menjalankan aktivitas keagamaan, sehingga

mendorong anak-anak mereka untuk tetap mempertahankan religiusitas, bahkan di tengah berbagai kesulitan (Negru et al. 2014).

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa *islamic religiosity* memiliki pengaruh secara langsung dengan nilai coefficient yang searah terhadap *quality of life* yang artinya semakin tinggi *islamic religiosity* maka semakin tinggi pula *quality of life* pada siswa di *boarding school*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) dapat diterima. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil effect size sebesar 1,166 yang termasuk pada kategori kuat dalam mempengaruhi variabel *quality of life*.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krok, (2018) bahwa remaja dengan *religiosity* yang tinggi dan memiliki sikap afirmatif terhadap agamanya memiliki tingkat *quality of life* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap kritis dan pasif terhadap agama. Penelitian sebelumnya oleh Majda et al. (2022) juga menyatakan bahwa *religiosity* yang mengafirmasi keyakinan dan praktik keagamaan memiliki hubungan positif dengan tingkat *quality of life* pada individu dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap kritis terhadap keyakinan dan praktik tersebut.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa *islamic religiosity* terbukti memediasi atau mempengaruhi secara tidak langsung antara *family support* terhadap *quality of life* pada siswa *boarding school*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Nilai R-square variabel *quality of life* sebesar 0, 725 menunjukkan bahwa variabel *family support* dan *islamic religiosity* mempengaruhi sebesar 72,5% sedangkan sisanya 27,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini *islamic religiosity* berperan sebagai mediasi parsial pada pengaruh *family support* terhadap *quality of life* pada siswa *boarding school*. Variabel mediator menjelaskan sebagian hubungan antara variabel independen dan dependen, namun masih terdapat pengaruh langsung yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh mediator, maka hal tersebut disebut sebagai mediasi parsial (Baron & Kenny, 1986).

Family support akan berdampak positif bagi siswa *boarding school* dengan mendorong peningkatan *islamic religiosity* atau aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa. *Islamic religiosity* sendiri dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan *quality of life* pada siswa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *family support* yang tinggi dapat meningkatkan *Islamic religiosity* yang kemudian akan meningkatkan *quality of life* pada siswa. *Family support* yang tinggi disertai pengawasan intensif dari orang tua akan mendorong peningkatan aktivitas keagamaan seorang anak dalam kehidupannya (Sârbu et al. 2021). *Religiosity* yang mengafirmasi keyakinan dan praktik keagamaan akan meningkatkan *quality of life* pada individu dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap kritis terhadap keyakinan dan praktik tersebut (Majda et al. 2022).

Dengan demikian, *Islamic religiosity* memiliki peran penting sebagai variabel mediasi karena praktik ibadah dalam keyakinan Islam yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, serta berkontribusi pada pemulihan dari gangguan mental yang mungkin dialami (Rahman, 2025). Keluarga tetap memiliki peranan yang penting untuk melakukan dukungan secara penuh dalam proses pengintegrasian nilai-nilai agama ketika siswa berada di rumah. Hal ini dilakukan untuk mendukung konsistensi *islamic religiosity* melalui keberlanjutan pembiasaan keagamaan yang didapatkan oleh siswa *boarding school*. Dengan *family support* yang tetap maksimal diberikan, akan menunjang *islamic religiosity* siswa yang kemudian mampu meningkatkan *quality of life*. Na'imah et al. (2022) juga menegaskan bahwa *Islamic religiosity* berpotensi memperkuat yang kesehatan mental, khususnya apabila didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religius melalui

lingkungan keluarga perlu menjadi bagian integral dalam strategi promosi kualitas hidup remaja, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis islam seperti *boarding school*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Islamic religiosity* berperan sebagai mekanisme psikologis penting yang menghubungkan *family support* dengan *quality of life* (QoL) siswa *boarding school*. Temuan ini mengungkap bahwa penguatan religiositas tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan QoL, tetapi juga menjadi jalur utama melalui mana dukungan keluarga memberikan efek yang lebih bermakna.

Secara praktis, hasil ini memberikan arahan bagi pengelola *boarding school* untuk merancang program pembinaan yang mengintegrasikan kegiatan religius dengan dukungan emosional, baik di dalam asrama maupun melalui keterlibatan keluarga. Bentuk implementasi yang dapat dilakukan antara lain menetapkan jadwal komunikasi rutin antara orang tua dan siswa, menyelenggarakan *parent-school partnership program*, serta memperkuat pembiasaan ibadah yang melibatkan keluarga. Bagi keluarga, menjaga kedekatan emosional, memberikan teladan religius, dan mendukung pencapaian akademik maupun spiritual anak menjadi strategi yang dapat memperkuat QoL di lingkungan berasrama.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model sosial-psikologis QoL remaja Muslim dengan menempatkan *Islamic religiosity* sebagai mediator kunci yang mengintegrasikan faktor eksternal (dukungan keluarga) dan faktor internal (nilai dan praktik keagamaan). Berbeda dari studi sebelumnya yang memisahkan pengaruh kedua faktor ini, penelitian ini menyajikan model mediasi yang menggabungkan keduanya dalam konteks unik pendidikan Islam berasrama, sehingga menawarkan kerangka konseptual baru yang dapat diuji lintas budaya dan sistem pendidikan.

Untuk eksplorasi selanjutnya, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan desain longitudinal guna memvalidasi arah kausalitas antar variabel. Selain itu, pendekatan lintas budaya dapat digunakan untuk menguji apakah model mediasi ini konsisten pada populasi remaja Muslim di wilayah geografis dan latar budaya yang berbeda. Penelitian eksperimental berbasis intervensi, seperti pelatihan religiositas yang melibatkan keluarga, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak langsung program berbasis keluarga terhadap peningkatan religiositas dan QoL siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badowska, M., & Szkulciecka-Dębek, M. (2023). Indicators affecting the quality of life of an individual and society. *Journal of Health Policy and Outcomes Research*, 2023(1), 11–20. <https://doi.org/10.7365/JHPOR.2023.1.2>
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Bruckner, R., Heekeren, H. R., & Nassar, M. R. (2025). Understanding learning through uncertainty and bias. *Communications Psychology*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1038/s44271-025-00203-y>
- Chen, H., Zhou, L., Fong, D., Cun, Y., Yang, Z., & Wan, C. (2024). Quality of life and its related-influencing factors in patients with cervical cancer based on the scale QLICP-CE(V2.0). *BMC Women's Health*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12905-024->
- Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

03068-1

- Chen, Y., Hicks, A., & While, A. E. (2014). Loneliness and social support of older people in China: A systematic literature review. *Health and Social Care in the Community*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.1111/hsc.12051>
- Duzel, H., Ergin, I., & Durusoy, R. (2023). How do determinants of health relate to children's quality of life? A cross-sectional study in Izmir, Turkey. *Primary Health Care Research and Development*, 24. <https://doi.org/10.1017/S1463423623000397>
- Fahrezi, S. Y., Na'imah, T., Nur'aeni, N., & Dwiyantri, R. (2024). Kebahagiaan Siswa Boarding School: Menelaah Peran Penting Orientasi Religius Dan Kualitas Pertemanan. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 38–52. <https://doi.org/10.33366/ilg.v7i1.5714>
- Farinha, F. T., Banhara, F. L., Bom, G. C., Kostrisch, L. M. Von, Prado, P. C., & Trettene, A. dos S. (2018). Correlação entre espiritualidade, religiosidade e qualidade de vida em adolescentes. *Revista Bioética*, 26(4), 567–573. <https://doi.org/10.1590/1983-80422018264275>
- Fitriani, A. (2017). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Francis, L. J. (2020). Parental and peer influence on church attendance among adolescent anglicans in England and Wales. *Journal of Anglican Studies*, 18(1), 61–73. <https://doi.org/10.1017/S1740355320000169>
- Frisch, M. (1998). Quality of Life and Value Assessment in Health Care. *Health Care Analysis*, 28(1), 45–61. <https://doi.org/10.1007/s10728-019-00382-w>
- Ghozali, I. (2021). *Partial least squares. konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.2.9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glavå, G., Rönnbäck, L., & Johansson, B. (2025). A new mindfulness and psycho-educative program for treatment of brain fatigue, evaluated after an acquired brain injury and multiple sclerosis. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/21642850.2025.2502039>
- Green, A. E., Beaty, R. E., Kenett, Y. N., & Kaufman, J. C. (2024). The Process Definition of Creativity. *Creativity Research Journal*, 36(3), 544–572. <https://doi.org/10.1080/10400419.2023.2254573>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2021). *Advanced Issues in Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. SAGE.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford Press.
- Hidayah, A. R., Pribadi, T., & Furqoni, P. D. (2023). Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 497–506. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>
- Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Intelektualita*, 12(2), 153–169. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>
- Iso-Ahola, S. E., & Baumeister, R. F. (2023). Leisure and meaning in life. *Frontiers in Psychology*, 14(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1074649>
- Jana-Masri, A., & Priester, P. E. (2007). The Development and Validation of a Qur'an-Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 2(2), 177–188. <https://doi.org/10.1080/15564900701624436>
- Kaur, H., Kaur, H., & Venkateshan, M. (2015). Factors determining family support and quality

- of life of elderly population. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 4(8), 1049. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2015.21012015220>
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Juhari, R., & Abd.Hamid, J. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards Understanding Differences in the Islamic Religiosity among the Malaysian Youth. *Pertanika Journal Social Science & Humanity*, 13(2), 173–186.
- Krok, D. (2018). Examining the role of religion in a family setting: religious attitudes and quality of life among parents and their adolescent children. *Journal of Family Studies*, 24(3), 203–218. <https://doi.org/10.1080/13229400.2016.1176589>
- Lee, R. L. T., Chien, W. T., Ligot, J., Nailes, J. M., Tanida, K., Takeuchi, S., Ikeda, M., Miyagawa, S., Nagai, T., Phuphaibul, R., Mekviwattanawong, C., Su, I. Y., Zhang, R. X., Lee, P. H., & Kwok, S. W. H. (2020). Associations between quality of life, psychosocial well-being and health-related behaviors among adolescents in Chinese, Japanese, Taiwanese, Thai and the Filipino populations: A cross-sectional survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph17072402>
- Lim, S. C., Chan, Y. M., & Gan, W. Y. (2023). Social and Health Determinants of Quality of Life of Community-Dwelling Older Adults in Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20053977>
- Lindner, P., Frykheden, O., Forsström, D., Andersson, E., Ljótsson, B., Hedman, E., Andersson, G., & Carlbring, P. (2016). The Brunnsvikén Brief Quality of Life Scale (BBQ): Development and Psychometric Evaluation. *Cognitive Behaviour Therapy*, 45(3), 182–195. <https://doi.org/10.1080/16506073.2016.1143526>
- Majda, A., Szul, N., Kołodziej, K., Wojcieszek, A., Pucko, Z., & Bakun, K. (2022). Influence of Spirituality and Religiosity of Cancer Patients on Their Quality of Life. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19094952>
- Malathum, P., & Kamaryati, N. P. (2020). Family support: A concept analysis. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 24(3), 404–416
- Na'imah, T., Herdian, H., Dwiyantri, R., & Panatik, S. A. (2022). Student Well-being in Indonesia and Malaysia : does School Climate and Islamic Religiosity have an Impact ? *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 3274–3285.
- Najiyyah, H., Riany, Y. E., & Johan, I. R. (2024). Parent-student communication in Dhuafa boarding school and its relation to academic achievement. *Indigenus: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 245–257. <https://doi.org/10.23917/indigenus.v9i3.5862>
- Negru, O., Haragăș, C., & Mustea, A. (2014). How Private Is the Relation With God? Religiosity and Family Religious Socialization in Romanian Emerging Adults. *Journal of Adolescent Research*, 29(3), 380–406. <https://doi.org/10.1177/0743558413508203>
- Novianti, L. E., Wungu, E., & Purba, F. D. (2020). Quality of Life as A Predictor of Happiness and Life Satisfaction. *Jurnal Psikologi*, 47(2), 93. <https://doi.org/10.22146/jpsi.47634>
- Pahlevan Sharif, S., Amiri, M., Allen, K. A., Sharif Nia, H., Khoshnavay Fomani, F., Hatef Matbue, Y., Goudarzian, A. H., Arefi, S., Yaghoobzadeh, A., & Waheed, H. (2021). Attachment: the mediating role of hope, religiosity, and life satisfaction in older adults. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-021->
- Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

01695-y

- Pezirkianidis, C., Galanaki, E., Raftopoulou, G., Moraitou, D., & Stalikas, A. (2023). Adult friendship and wellbeing: A systematic review with practical implications. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1059057>
- Poerwanto, A., & Murdiyani, H. (2021). Hubungan antara Konsep Diri, Regulasi Diri dan Tingkat Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Al-Berr Pasuruan. *Indonesian Psychological Research, 3*(2), 101–108. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.511>
- Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: Three validation studies. *American Journal of Community Psychology, 11*(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/BF00898416>
- Rahman, L. (2025). Contributions of Islamic Belief and Spiritual Well-Being and Mental Health on Muslim Adolescents: A Literature Review. *Int J Psychiatry, 10 1*, 01-04.
- Rahmawati, S., Imawati, R., & Firmiana, M. (2018). Pelatihan Motivasi Bagi Siswa Kelas XI SMA dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 4*(1), 34. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.252>
- Rahsyani, A. A. K., & Purwati, P. A. P. (2024). The Effect of Family Social Support, Physical Health, and Religiosity on the Quality of Life and Happiness of the Elderly in Tabanan Regency. *Futurity of Social Sciences, 2*(2), 120–139. <https://doi.org/10.57125/fs.2024.06.20.07>
- Ravens-Sieberer, U., Kaman, A., Erhart, M., Otto, C., Devine, J., Löffler, C., Hurrelmann, K., Bullinger, M., Barkmann, C., Siegel, N. A., Simon, A. M., Wieler, L. H., Schlack, R., & Hölling, H. (2023). Quality of life and mental health in children and adolescents during the first year of the COVID-19 pandemic: results of a two-wave nationwide population-based study. *European Child and Adolescent Psychiatry, 32*(4), 575–588. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01889-1>
- Ritonga, B., & Listiar, E. (2006). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau Dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi, 2*(1996), 1–23.
- Rusiana, H. P., Supinganto, A., Setyawati, I., Budiana, I., Purqoti, D. N. S., Zulfiana, Y., & Thoyibah, Z. (2018). *Pendidikan Teman Sebaya: Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan*. Penerbit NEM.
- Sârbu, E. A., Lazăr, F., & Popovici, A. F. (2021). Individual, Familial and Social Environment Factors Associated with Religiosity Among Urban High School Students. *Review of Religious Research, 63*(4), 489–509. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00466-x>
- Schalock, R. L., & Verdugo, M. A. (2017). *Conceptualisation and measurement of Quality of Life based on Schalock's QoL framework*.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core ethical values of character education based on Islamic values in Islamic boarding schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 3*(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Solikhun, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Sun, M., Wang, M., & Wang, H. (2015). Boarding school effects on the academic achievement and mental health of rural primary school students in western China. *Asia Pacific Education Review, 16*(4), 573–583. <https://doi.org/10.1007/s12564-015-9401-0>
- Szcześniak, M., Sopinska, B., & Kroplewski, Z. (2019). *Big Five Personality Traits and Life Satisfaction : The Mediating Role of Religiosity*.
- Wang, C., Lin, S., Ma, Y., & Wang, Y. (2021). The mediating effect of social support on the
- Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

- relationship between perceived stress and quality of life among shidu parents in China. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12955-021-01726-8>
- Wang, S., Dong, X., & Mao, Y. (2017). The impact of boarding on campus on the social-emotional competence of left-behind children in rural western China. *Asia Pacific Education Review*, 18(3), 413–423. <https://doi.org/10.1007/s12564-017-9476-7>
- Windle, M., & Miller-Tutzauer, C. (1992). Confirmatory Factor Analysis and Concurrent Validity of the Perceived Social Support-Family Measure among Adolescents. *Journal of Marriage and the Family*, 54(4), 777. <https://doi.org/10.2307/353160>
- Xing, J., Leng, L., & Ho, R. T. H. (2021). Boarding school attendance and mental health among Chinese adolescents: The potential role of alienation from parents. *Children and Youth Services Review*, 127(January), 106074. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106074>
- Zambelli, M., & Tagliabue, S. (2024). The Situational Meaning in Life Evaluation (SMILE): Development and Validation Studies. *Journal of Happiness Studies*, 25(1–2), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00730-1>
- Zanjari, N., Momtaz, Y. A., Kamal, S. H. M., Basakha, M., & Ahmadi, S. (2022). The Influence of Providing and Receiving Social Support on Older Adults' Well-being. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/17450179-v18-e2112241>
- Zhao, X., Lynch, J. G., Jr., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206. <https://doi.org/10.1086/651257>
- Zhou, X., Huang, J., Qin, S., Tao, K., & Ning, Y. (2023). Family intimacy and adolescent peer relationships: investigating the mediating role of psychological capital and the moderating role of self-identity. *Frontiers in Psychology*, 14(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1165830>